

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka kesimpulan yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Implementasi manajemen redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi Pandemi Covid-19 tetap dilakukan dengan tahapan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan seperti sebelum adanya pandemic, akan tetapi pada beberapa tahapan mengalami perubahan menyesuaikan dengan kepatuhan pada protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Perencanaan dilakukan dengan pembagian plot region yang sudah ditentukan, pembagian plot ini tidak berbeda antara sebelum pandemic dan sebelum pandemic. Wartawan juga memiliki job desk yang sudah ditentukan dan tinggal melaksanakan pekerjaannya. Sebelum turun ke lapangan maka wartawan dibekali dengan prasarana yang mendukung untuk peliputan kerja dan perlengkapan seperti masker, hand sanitizer, vitamin.

Pengorganisasian dilaksanakan dengan menentukan tugas dan fungsi anggota tim redaksi dan penentuan tim kerja redaksi. Wartawan Tribun Jogja yang melakukan peliputan berita sesuai dengan plot masing-masing. Tribun Jogja selama masa pandemic menerapkan kebijakan WFH sehingga wartawan tidak harus datang ke kantor Tribun Jogja. Wartawan tetap menuliskan berita yang menjadi tanggungjawabnya dan dikirimkan sesuai dengan ketentuan.

Pada tahap pelaksanaan manajemen redaksional di Tribun Jogja tidak ada perbedaan dari sebelum pandemic dan pada saat pandemic dimana wartawan dan editor melaksanakan tugasnya sampai dengan berita siap untuk dicetak. Pimpinan redaksi akan tetap memberikan pengarahan kepada anggota redaksi

dan selama masa pandemic ini banyak dilakukan koordinasi melalui WA Grup sehingga koordinasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Koordinasi juga dapat dilakukan melalui rapat redaksi jika memang dimungkinkan adanya rapat terbatas akan tetapi dengan memenuhi protokol kesehatan.

Tahap terakhir dalam manajemen redaksional adalah dilakukan pengawasan. Pengawasan pada anggota tim redaksi di Tribun Jogja dilaksanakan secara berjenjang. Proses pengawasan terhadap kinerja anggota tim redaksi juga dilakukan selain pada saat pengambilan berita di lapangan juga pada saat penulisan berita. Evaluasi dilaksanakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan. Tribun Jogja memiliki grup Whats App masing-masing region sehingga pengawasan yang dilakukan lebih mudah dengan menggunakan grup WA tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan kajian yang belum penulis teliti pada penelitian ini, seperti penelitian tentang konten berita pada Tribun Jogja pada masa pandemic Covid.
2. Diharapkan bagi Tribun Jogja untuk tetap memperhatikan keselamatan dan kesehatan bagi anggota tim kerja redaksi terutama yang bertugas di lapangan di masa pandemic ini sehingga dapat terus melaksanakan kerja redaksi. Seperti dengan melakukan swab rutin dan terpenuhinya prasarana penunjang pekerjaan di masa pandemic.
3. Diharapkan bagi Tribun Jogja untuk memberikan *reward and punishment* bagi anggota tim redaksi sehingga dapat sebagai bukti penghargaan atas kinerja dari tim redaksi terutama pada masa pandemic ini. *Punishment* juga

dapat diberikan jika ada anggota redaksi yang tidak memenuhi ketentuan protokol kesehatan dalam melaksanakan pekerjaan di masa pandemic

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis, 2020. *Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19 Bagi Jurnalis dan Perusahaan Media*. Diakses melalui <https://aji.or.id/read/buku/63/protokol-keamanan-liputan-pemberitaan-covid-19.html>.
- Djuroto, Totok. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Hutauruk, Gracia Annalia., dan Nur Atnan. 2018. *Manajemen Redaksional Surat Kabar di Era Digital pada Surat Kabar Inilah Koran*. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Diakses melalui <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/download/31/13>
- Junaedi, Fajar. 2014. *Manajemen Media Massa Teori, Aplikasi, dan Riset*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Press.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2014. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mas'udi Wawan; dan Poppy S. Winanti. 2020. *New Normal Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munif, Ahmad. 2005. *Kuliah Manajemen Pers*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pareno, Sam. 2003. *Manajemen Berita*. Cet Pertama. Surabaya: Papiyrus.
- Prasetyo, Ade Putranto. 2020. *Manajemen Media Massa Konsep Dasar, Pengelolaan dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Putra, Gentara. 2018. Analisis Manajemen Redaksional pada Surat Kabar Daerah untuk Menarik Minat Pembaca di Batam Pos dan Tribun Batam. *Skripsi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Romli, Asep Syamsul M. 2013. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara.
- Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Siswanto. 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaipudin, Latif. 2019. Efektifitas Media Komunikasi di Tengah Pandemi: Respon Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung. *Kalijaga Journal of Communication*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019.
- Utami, Larasati Dyah. 2020. *PMI: Protokol Kesehatan Penting Bagi Jurnalis Saat Meliput di Lapangan*. Diakses melalui [PMI: Protokol Kesehatan Penting Bagi Jurnalis Saat Meliput di Lapangan - Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com)
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2011. Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 14, Nomor 3, Maret 2011 (297-316).

Lampiran 1: Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Daftar Pertanyaan
1	Mendesripsikan implementasi manajemen redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi <i>New Normal</i> akibat Pandemi Covid-19.	Implementasi Manajemen Redaksional	1. Pengertian Manajemen Redaksional menurut Junaedi (2014) 2. Aspek Manajemen Redaksional meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan	1. News Manager 2. Wartawan	1. Wawancara Terstruktur 2. Dokumentasi	Pertanyaan ada pada bagian pedoman wawancara pada lampiran

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Interviewer : Edwin Victor Suot

Interviewee : Christi Mahatma Wardhani

Transcriber : Edwin Victor Suot

Waktu Wawancara : 17.00

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 April 2021

Durasi : 22 Menit

Interviewer : (E) Edwin Victor Suot

Interviewee : (T) Christi Mahatma Wardhani

E : Oke, mungkin kita langsung ke pertanyaannya. Jadi, untuk ee Mbak Teti ada empat sub yang – untuk sub pertanyaannya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Oke, kita mulai dari perencanaan dulu ya, Mbak.

T : Hmm.

E : Mungkin ini jawabannya lebih ke yang formal dulu sih semuanya, gitu.

T : Formal tuh gimana maksudnya?

E : Ee.. maksudnya yang lebih apa yah.. Eh, nggak formal sih. Seluasnya mbaknya aja deh. Lebih enak. [T: Hehehe, gitu.] Jadi, senyamannya Mbak Teti aja. Oke?

T : Hmm, oke.

E : Yang pertama, bagaimana proses perencanaan dalam penentuan liputan berita selama pandemi ini di Tribun Jogja? Adakah perbedaan dengan selama sebelum pandemi ini? Bisa dijawab, Mbak?

T: Perencanaan peliputan, ya?

E : Iya, dalam penentuan liputan selama masa pandemi di Tribun Jogja.

T : Kalo perencanaan peliputan sih nggak ada perubahan sih. Soalnya kan udah ada *jobdescnya* masing-masing, jadi ya tinggal ngikutin, biasa aja. Ya misalnya kalo kemarin, kemarin itu waktu biasa diawal pandemic di Pemkot (Pemerintah kota) , waktu awal pandemi itu di Pemkot. Jadi ya liputannya, ya liputan pemerintahan aja.

Tapi mungkin karena adanya pandemi, kemudian kebijakan-kebijakannya disesuaikan dengan pandemi.

T : Misalnya, kaya protokol kesehatan apa yang cocok. Misalnya, di Malioboro. Seperti apa nanti untuk ee wisatawan, kaya gitu. Terus, nanti mungkin bantuan sosial tunainya ngurusnya seperti apa, untuk me—untuk yang korban covid yang meninggal atau yang mengalami gejala berat. Lalu itu, mekanisme pendistribusian WFT itu kan pasti nanti akan berbeda sebelum covid sama pas pandemi ini. Jadi, lebih ke kebijakannya yang lebih berubah tuh itu. [E : Oh, oke.] Ke protocol covidnya, sih. [E : Iya.] Iya jadi kebijakan apa yang lebih tepat buat covid, kaya gitu sih. Yang beda itu. Tapi yang lain-lain tuh ngga ada yang berbeda sih.

E : Oke... Terus adakah SOP yang harus dipatuhi oleh wartawan Tribun Jogja dalam proses peliputan berita pada masa pandemi dan *new normal* ini?

T : Yang harus dipatuhi yang pasti harus tetep make masker, pake masker itu kan wajib. Terus, lalu *hand sanitizer* itu. [E: Hmm, ada lagi?] Itu sih, yang penting tuh itu. [E: Oke.] He eh, sama kalo awal pandemi tuh sebisa mungkin ee *by phone* aja. Boleh *by phone*. Maksudnya, sebisa mungkin menghindari kontak langsung dengan narasumber. Tapi, ya itu agak susah sih. Kalau bisa ketemu, yaudah ketemu aja. Kalo nggak bisa, *by phone* kaya gitu.

E: Terus, awal-awal pandemi itu boleh ngerjain rilis. Misalnya, di tulis darimana kaya gitu, dikerjain boleh, nggak papa. Tapi, sekarang kayanya.. sama aja sih. [E: Udah mulai sama, ya?] He eh. Udah mulai menyesuaikan. Yang penting pake masker, dan tetap pake *hand sanitizer* itu udah aman. Itu sih. Sama dari kantor pandemi/kadang itu, sering dibagiin masker, dibekalin masker sama vitamin kaya gitu. Nanti ngambil ke kantor.

E: Ada nggak Mbak wartawa—narasumber yang nolak ketemu? Jadi tetep pengennya selalu *by phone* terus gitu?

T: Kalau sejauh ini ngga ada sih. Kalau mau ketemu besok, itupun juga bisa.

E: Pertanyaan selan—

T: Ngga ada yang berubah, maksudnya secara pandemic terus takut gitu, kan maksudnya? [E: Iya.] Ngga ada.

E: Yang ketiga, apakah Pimred menetapkan protokol kesehatan bagi wartawan dalam rangka pencegahan covid-19 saat melaksanakan tugas dan penanganan bagi yang terpapar covid dan yang mengacu pada Aliansi Jurnalis Independen yang, AJI kan mengeluarkan protocol kesehatan juga tuh, Mbak. Tentang apa... ee apaya namanya tuh? Protokol selama covid ini, itu Mbak udah tau apa belum, ya Mbak?

T: Kalau AJI sendiri, aku sih nggak ngikutin AJI, sih. Tapi yang penting aturan dari pemerintah kaya gitu, yaudah ngikutin itu aja.

E: Berarti semuanya lebih ngikutin dari pemerintahnya aja gitu ya, Mbak?

T: Iya, soalnya yang penting memang pakai masker sama pakai handsanitizer, jaga jarak. Yaudah itu aja kunci utama yang perlu diinget ya itu aja sih. [E: Oke..] Kalo dari aku sih.

E: Ya, makasih. Udah ke tahap kedua, yaitu pengorganisasian. Nah, nomor satu ini Bagaimana pola kerja wartawan terkait dengan pemberitaan di ruang redaksi selama masa *new normal*?

T: [Sinyal yang tidak stabil]

E: Gimana, Mbak?

T: Apa-apa *sorry sorry*.

E: Bagaimana pola kerja wartawan terkait dengan pemberitaan dengan pemberitaan di ruang redaksi selama masa *new normal* ini?

T: Oke. Kalo wartawan kebetulan dia nggak ke kantor redaksi sih. Maksudnya dia ke kantor itu jarang-jarang karena plot nya masing-masing soalnya. Di Pemkot, di Kepatihan Sleman, atau di Bantul. Jadi, nggak ada kewajiban untuk ke kantor. Jadi, kalau wartawan dari rumah. Nah dia udah ada agenda mau kemana, yaudah langsung aja ke agenda yang mau dia ikutin, liputan, ngetik, yaudah kaya gitu.

T: Jadi nggak perlu ke kantor untuk absen atau apa gitu, nggak perlu sih. Kalau di Tribun ya. Itu nggak perlu sih, selama ini aku soalnya nggak pernah absen. Yang penting berita lancar, terus targetnya juga terpenuhi. Udah gitu aja sih.

E: Itu berarti sebelum masa pandemipun, cara kerjanya juga udah langsung seperti itu ya, Mbak? Jadi langsung nggak per—jarang ke kantor, langsung ke tempat yang udah di plot in gitu, ya?

T: Iya kalau aku sih gitu. Terus ke kantor itu paling cuman kalau untuk rapat redaksi. Kaya gitu-gitu aja sih. Rapat redaksi itu aja nggak sering sih. Mungkin sebulan sekali.

E: Kalau Mbak Teti itu penugasannya paling sering dimana *to*, Mbak? Ininya, penugasan tempatnya itu? Di bagian apa?

T: Paling apa?

E: Penugasannya, biasanya paling sering dapet dimana?

T: Kalau aku sekarang *rolling* terus sih. Aku macem-macem. Paling lama aku di kriminal.

E: Kriminal, sekarang di? Tadi soalnya keputus, Mbak.

T: Di kriminal aku paling lama. Terus di Pemkot, Sleman, sekarang aku di Bantul.

[E: Di Bantul, oke. Emang kaya gitu sesuai dengan tempat tinggalnya juga atau—] Jadi, *ndak* yang disitu terus gitu enggak sih. Jadi bisa *rolling-rolling* kemana-mana. [Sinyal buruk sehingga terputus]

E: Oke. Yang kedua, bagaimana penentuan wartawan—

T: Oh, kalau sesuai tempat tinggal enggak ya. Soalnya aku tempat tinggalnya sekarang— [Sinyal terputus] Untuk penempatan tuh nggak sesuai tempat tinggal. Jadi disesuaikan sama kebutuhan kantor aja.

E: Oke, siap siap. Yang kedua bagaimana penentuan wartawan yang bertugas melakukan peliputan berita selama masa *new normal* ini? Berarti kaya tadi itu ya, langsung by phone, udah langsung dari situ semua ya, Mbak? [T: Heem] Oke.

E: Bagaimana pembagian tugas antar wartawan pada masa *new normal* ini? Itu antar wartawan kira-kira ada komunikasi juga nggak, Mbak?

T: Komunikasi antar wartawan itu kalau misalnya— Itu terjadi cuman kalau di kota. Karena kalau di kota kan wartawannya banyak.

E: Kalau di apa, Mbak, maaf?

T: Kalau tugasnya di kota, di kota Jogja. Itu wartawannya banyak. Itu mungkin iya, koordinasinya mungkin ada agenda kayak misalnya agenda sebenarnya agenda Pemkot gitu. Misalnya Walikota mengunjungi Polresta. Itu kan ranahnya anak kriminal, nah itu harus koordinasi dulu siapa yang mau berangkat kesitu, gitu. Kalau yang berangkat anak pemkot, ya anak kriminal nggak usah berangkat. Koordinasinya lebih kesitu sih. Tapi kalo di region, maksudnya kayak di Sleman, Bantul, kulon progo gitu nggak perlu karena wartawannya cuman satu. Koordinasi itu terjadi sama manajer produksi [E: Manajer produksi?] Biasanya manajer produksi atau redaktur yang tugas gitu. Jadi misalnya ada penugasan, baru koordinasi. Misalnya besok ada lebaran, THRnya nanti di Bantul gitu misalnya kayak gimana, apakah akan dibayarkan sebagian atau penuh, nanti kebijakannya seperti apa. Nah itu ada kebijakan-kebijakan kayak gitu, itu ada koordinasi tapi bukan antar wartawan. Tapi antara redaktur sama wartawan atau manajer produksi dengan wartawan. Eh, kok manajer produksi. Manajer liputan, *sorry*.

E: Oke, terus, apakah pimpinan redaksi menetapkan kebijakan *work from home* bagi wartawan? Jika diterapkan, mengapa kebijakan tersebut dipilih? Itu tadi kayaknya udah dijawab juga, langsung di *skip* aja. [T: Iya iya]

E: Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh pimpinan redaksi dengan wartawan dalam rangka mengimplementasikan manajemen redaksional pada masa *new normal* ini, Mbak? Kooridinasinya dari Pimrad ke wartawan.

T: [Sinyal terganggu] *Sorry sorry* agak putus putus.

E: Saya ulangi ya. Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh pmimpinan redaksi dengan wartawan dalam rangka mengimplementasikan manajemen redaksional pada masa *new normal* ini?

[T mengalami gangguan sinyal yang cukup lama]

T: Koordinasinya ya *by phone*. [E: Semuanya ya, Mbak?] Iya, selama ini *by phone* sih. Jadi misalnya kalau ada penugasan juga *by phone* gitu sih, lewat *WhatsApp*. Nanti penugasannya lewat laptop itu. Bisa *chat*, telepon itu sih.

E: Berarti kaya gitu ada grupnya juga ngga, Mbak?

T: Ada, ada grup region gitu ada.

E: Oh per regionnya, ya?

T: Per region ada, per semuanya juga ada. [E: Oke] Soalnya kan per in ikan, redaktornya sendiri-sendiri?

E: Per region itu atau per kayak yang kementrian, yang kriminal, atau gimana, Mbak?

T: Grupnya ya? Grupnya itu nanti region ada satu redaktur. Terus nanti di aktif ada sendiri, olahraga nanti juga ada sendiri, kayak gitu.

E: Oh oke. Sekarang masuk ke tahap pelaksanaan, Mbak. Nomor satu, bagaimana prinsip yang harus dipatuhi oleh wartawan Tribun Jogja dalam melakukan peliputan berita selama masa *new normal* ini? Prinsip-prinsipnya. Apakah sama aja atau yang kayak tadi lagi?

T: Ya itu tadi sih kalau di kita. Ya prinsipnya ya jaga protokol itu, pakai masker, bawa *hand sanitizer* kemana-mana kayak gitu sih. [E: Oke] Kadang-kadang tuh mau *by phone* tuh bisa, mau ketemu pun juga bisa sebenarnya. Misalnya narasumbernya mau aja, ketemu gitu.

E: Oke. Terus, bagaimana upaya yang dilakukan untuk menulis berita selama masa pandemic ini sehingga tidak memicu adanya kepanikan bagi public atau masyarakat? Itu juga kayaknya sama aja ya Mbak? Kayak tadi? [T: Iya sama aja sih.]

E: Hambatannya? Adakah hambatan yang dialami oleh wartawan dalam rangka menyiapkan berita dalam masa *new normal*? Kalau yang dulu itu, kan waktu diawal

T: Engga ada sih. Hambatan ya?

E: Kalau yang dulu itu, kan waktu saya sempat kasih pertanyaan diawal itu kan kesulitannya katanya itu seperti kesulitan menghubungi narasumber. Nah itu, apakah cuman diawal-awal sekali atau sekarang pun kadang-kadang masih seperti itu?

T: Kalau aku kesulitan menghubungi narasumber itu lebih ke yang bukan semua narasumber yang susah dihubungi ya. Tapi, ke narasumber yang tertentu ada hubungannya dengan covid. Misalnya di ranah kesehatan. [E: Oke] Nah, kaya gitu lebih sulit karena mungkin kan banyak kerjaannya ya. Jadi sulitnya disitu. Ketika kita mau konfirmasi soal kasus kah, untuk vaksin itu tuh agak susah. Jadi, ya itu sih. Jadi

bidang kesehatan, bidang sosial. Tapi itu waktu aku di kota sih. Sekarang, ya juga lumayan sih.

E: Yang paling susah tuh emang bidang kesehatan karena kan ya ada hubungannya sama covid ya. Jadi mungkin banyak banget. Jadi, kalau mau nyari informasi atau berita tentang kesehatan baik covid dan non covid itu tuh harus mendatangi kantornya atau mungkin pas nanti pas ada agenda apa ada kepala dinas sekalian ditanyain, gitu sih.

E: Oke, ya. Terus, adakah perubahan dalam hal kerja wartawan selama masa pandemi? Sama aja ya Mbak?

T: Sama aja sih, tetep peraturan juga.

E: Hehehe, ya. Terus, sekarang yang terakhir, pengawasan. Bagaimana pengawasan terhadap wartawan yang dilakukan oleh pimpinan redaksi? Itu ada nggak, Mbak? Atau sama kayak yang tadi juga?

T: Pengawasan. Apa ya kalau pengawasan itu sih nggak ada sih sebenarnya. [E: Nggak ada ya?] Cuman komunikasi aja. Misalnya ada kendala apa, akunya ngomong. Aku dari kantornya redaktur yang nanyain. Jadi, koordinasi ya cuman ngumpul lewat *chat* aja sih.

E: Oke. Ada evaluasi nggak Mbak, selama pelaksanaan kerja wartawan dalam masa pandemi ini? Mungkin ada yang kecolongan, maksudnya kaya kena covid atau bagaimana gitu ada nggak, Mbak?

T: Kalau kena covid itu kembali ke resiko pekerjaan juga sih. Soalnya kita juga nggak tau ya yang ditemuin itu orang sehat atau engga [E: Iya.] kita kemana-mana dan sering kemana-kemana. Gitu sih, menurutku resiko sih. Maksudnya kalau ya kaya [Suara tidak terdengar jelas karena gangguan sinyal] Yang penting sesuai dengan protokol kesehatan ditaati. Udah itu aja sih. Kalau kena covid, ya bonus.

E: Kalau selama masa pandemic ini, ada nggak wartawan Tribun yang kena, Mbak?

T: Ada.

E: Terus, dari Tribunnya sendiri, tindakan yang diambil apa? Selain dirumahkan dulu, ada nggak Mbak?

T: Yang jelas ya harus isolasi. Maksudnya ya mengikuti anjuran pemerintah. Misalnya, harus isolasi di rusunawa, ya ikut isolasi dulu. Ya isolasi di tempat-tempat yang memang— ya harus diisolasi sih. Kalau setahuku sih gitu. Tapi untuk yang lain-lainnya aku nggak tahu ya. Misalnya biayanya nanti diganti atau enggaknya aku juga nggak tau soalnya aku belum pernah sih. Cuman aku tahu ada temenku yang covid, terus dia isolasi. Udah itu aja.

E: Oke. Terus yang terakhir. Adakah sanksi yang diterapkan bagi wartawan jika tidak mematuhi ketentuan manajemen redaksional oleh Tribun Jogja. Ada nggak Mbak?

T: Sanksi misalnya terkait pandemic maksudnya? [E: Kayak melanggar protokol—] Kayak nggak pakai masker? Nggak ada sih, setahuku.

E: Nggak ada ya? Oke, itu sih. Udah, pertanyaan semuanya udah selesai. Sebentar saya cek lagi.

T: Oke. Ada yang mau ditanyain lagi nggak?

E: Udah sih. *Satu, dua, tiga* [Berbicara dengan diri sendiri] Yak. Udah, itu aja sih Mbak buat yang Mbak Tetinya. Sekali lagi terima kasih ya Mbak, sudah banyak membantu di masa pandemi ini, walaupun kayaknya Mbak Teti juga sibuk banget.

Interviewer : Edwin Victor Suot

Interviewee : Sigit Widya

Transcriber : Edwin Victor Suot

Waktu Wawancara :

Hari, Tanggal :

Durasi : 22 Menit

Interviewer : (E)

Interviewee : (S)

E: Selamat siang, ini mungkin bisa—eh selamat sore. Mungkin bisa dijelasin dulu dari Bapak siapa, nama lengkap, terus jabatan, sama sudah berapa tahun disini Pak.

S: Nama Sigit Widya. Jabatan.. saya nggak suka nyebut jabatan. Saya wartawan gitu aja karena dari Pemred sampai reporterkan wartawan. Jabatan udah ngerti kan berarti. Terus disini, di Tribun aja? Di Tribun atau di karir jurnalistik?

E: Di karir jurnalistik dulu mungkin.

S: Karir jurnalistik, saya dari 2004. Dari 2004 sampai sekarang. Kalau di Tribun gabung baru 2010.

E: Sebelumnya, Pak?

S: Sebelumnya banyak saya. Suara Pembaharuan, di Jakarta saya dulu. [E: Oh.. di Jakarta] terakhir di Jakarta pernah di harian Kontan Jakarta, pernah *Indonesia Business Today*. Banyak. Hampir semua media. Terus terakhir 2010, saya di Harian Kontan itu Harian Ekonominya Kompas, kalau Kompas kan harian umumnya Kompas Gramedia, saya di harian umum ekonominya namanya Kontan. 2010 jelang akhir, Tribun Jogja mau buka. Saya ditawarkan. Saya di Jakarta, 'Mau pindah nggak?' Saya asli sini. Saya orang Sleman. Ya mau lah. Pulang. Tapi harus ikut Tribun, artinya sudah bukan karyawan Kontan lagi, gak masalah. Pindah kesini, masih kosong ini kantor, belum ada orang.

E: Berarti awalnya disini tuh 2010 itu ya Pak?

S: 2010 Oktober. Masih kosong, sambil jalan, terbit akhirnya 11 April 2011. Terbit perdana cetak Tribun Jogja. Jadi berapa bulan saya disini? Oktober. Disini persiapan

dari Oktober sampai April itu. Dua tahun kemudian, ditelfon Jakarta. Bikin Tribun Jateng di Semarang.

E: Berarti sempet di Jateng dulu atau cuman buat aja Pak?

S: Di Jateng lima tahun, dari buat sampai jalan. Pokoknya sampai korannya bisa di lepas, lepas, saya balik lagi kesini. [E: Ooh..] Bikin Tribun Jateng di Semarang lima tahun. 2017 akhir, saya balik lagi kesini. Sejak awal bikin, sejak awal *recruitment*, rekrut disana, sampai sekarang, gitu.

E: Oke. Sekarang, judul saya tadi 'Implementasi Manajemen Redaksional dalam Menghadapi New Normal akibat Pandemi Covid-19' ini. Yang pertama ini, mulai dari perencanaannya. Jadi, bagaimana proses perencanaan dalam penentuan liputan berita selama pandemi di Tribun Jogja? Terus, ada nggak perbedaannya selama sebelum pandemi ini?

S: Ada. *Sek*, sebentar ya Mas kalo itu. Aku *tak mbales* istriku dulu sebentar ya. [E: Siap, gapapa] Sakit soalnya.

[Jeda panjang]

S: Oke, jadi kalau perbedaan itu jelas ada Mas. Kalau perbedaan pola kerja ada. Jadi begini Mas, di Jogja, eh di Tribun, *over all*, terutama di Tribun Jogja itu wartawan bekerja menggunakan *gadget*. Wartawan tidak punya komputer disini. Nggak kayak dulu. Jadi dulu, orang kalau lihat tuh wartawan dimeja terus, ngetik tetetetet, mejanya satu-satu. Di Tribun nggak ada meja dan komputer untuk wartawan. Wartawan itu begitu masuk di Tribun, *sign contract*, kemudian dapat ini satu-satu. [E: HP..] Dapet HP satu-satu, mereknya beda-beda, menyesuaikan. Pokoknya yang *specnya* masuk. Di era mereka masuk. Artinya, nggak mungkin mereka masuknya sekarang, dapet *iPhone 5*, gak mungkin. Harus menyesuaikan. Terutama yang kamera dan untuk kualitas videonya bagus.

S: Jadi di Tribun Jogja itu bukan lagi kerja cetak. Jadi, kerja alat digital dengan mempertahankan roh cetak karena kita bekerja untuk *multiplatform*. Untuk cetak, untuk video, itu nanti distribusinya di *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, juga untuk berita online. Ini ada yang jaga gawang di sendiri-sendiri ini. Yang cetak tentu rangu berita

cetaknya beda dengan berita yang *online*. *Online* kan beritanya kilas-kilas, pendek-pendek, yang penting cepet. Kalau cetak enggak, *indepth* kan biasanya. Terus video *YouTube* dan video *Facebook* tentu beda perlakuannya karena algoritmanya beda. Satu video taruh *Facebook* dan *YouTube*, salah satu harus kalah. Gak mungkin, artinya satu-satu. Kalau *Facebook* dan *Instagram* hampir sama. Hampir sama, karena *owner*nya sama kan. [E: Hmm]

E: Selama pandemi tentu ada perubahan. Yang satu adalah sebisa mungkin temen-temen meminimalisir untuk berkerumun. Jaga kesehatan satu, harus wajib. Terus, apa.. alat kesehatan. Kita sediain. Kita mulai vitamin, masker. Masker harus sering ganti, jangan selalu dipake banyak.

E: Berarti di fasilitasi?

S: Sebisa mungkin, sebisa mungkin. Hindari kontak, awal-awal pandemi itu ya, kontak dengan narasumber. Terus bagaimana kewajiban dia video? Karena dia punya kewajiban kirim video? Video bisa tidak harus berkaitan dengan berita yang secara *newspaper* tinggi. Bisa misalkan nemu ibu-ibu sosialita arisan lima jutaan tapi di angkringan, secara videokan penting. Atau nemu, nih, musik-musik jazz dipinggir jalan divideoin. Nggak harus berita kita mau wawancara Sultan terkait ini, tapi harus ada videonya, nggak. Karena Sultan juga nggak mau. Waktu itu kan jaga jarak banget. [E: Iya] Terus, pokoknya usahakan ngotak. Ngotak aja tapi tidak melepas kerja dia sebagai jurnalis untuk ke lapangan. Artinya, misalkan dulu harus enam berita per hari tiga tema. Kita kan targetnya enam berita per hari. Tiga tema, artinya tiga tempat liputan. Itu misalkan dulu harus ke lapangan semua, mungkin sekarang yang dua enggak, yang satu ke lapangan. Dulu tapi, sekarang udah mulai normal.

E: Berarti udah balik ke—kalau misalnya bisa dateng, dateng gitu ya Pak?

S: Iya, walaupun mau, yang penting, yang jelas kalau peristiwa nggak mungkin nggak dateng. Peristiwa tuh misalkan, amit-amit, ya contoh paling aktual aja lah, mobil VW kuning menerobos di Prambanan [E: Oh iya] Itu nggak mungkin nggak dateng kesana. Kita harus wawancara kesana, nggak kita deskripsi. Tapi itu barang lewat ya. Misalkan, peristiwa apa ya yang harus dateng? Merapi misalnya erupsi. Nggak mungkin kita

nggak dateng kesana. Karena visualnya kita harus dapet, menggambarkan deskripsi situasinya, warga harus bagaimana, kepanikan, terus pengungsi harus— Nah kayak gitu kita harus kesana. Itu pandemi pun, kita tetep harus kesana kalau peristiwa yang seperti itu.

E: Iya bener

S: Gitu Mas. Sudah menjawab belum?

E: Sudah. Kan tadi setiap wartawan dikasih HP satu-satu. [S: Heem] Tapi, ada nggak Mas, wartawan yang khusus wartawan foto gitu, apakah hanya difasilitasi sama HP aja atau kayak dapet kamera?

S: Jadi gini Mas, awal-awal Tribun berdiri dulu, Tribun Jogja ya saya ngomong. Awal-awal kita punya tiga fotografer itu pewarta foto yang *pure* dia hanya motret. Tentu fasilitas dari kantor. Satu *set*. Kita ada tiga tas gede-gede, dibuka isinya satu tele yang putih panjang itu. Kita pertama pake 7D untuk standar Tribun waktu itu 2010 pakainya 7D. Kalau kayak Kompas udah [E: Yang lebih tinggi..] Mark D lah pakainya. Ada yang *Canon*, *Nikon* juga kalau disana. Tapi seri tertinggi semua kalau Kompas.

S: Kalau disini kita koran lokalnya Kompas Gramedia, ya pakainya itu. Kita sekarang terakhir 6D, tapi nggak kepakai karena kita sekarang sudah nggak butuh fotografer. Fotografer itu punah. Dia cuman bisa motret. Ngapain? Repoter bisa motret, tapi dia bisa nulis, dia bisa sebagai *presenter*. Fotografer moto doang, nggak kepake.

S: Terus bagaimana kabar fotografer yang dulu? Yang tiga? Kebetulan, satu, dulu sempat dialihkan di editor video. Ada satu yang dialihkan di editor video. Yang akhirnya, kemudian dia tidak bisa pisah dengan istrinya. Istrinya kerja di bank di Jakarta. Akhirnya dia *resign*, pindah ke Jakarta. Tinggal dua kan berarti? Yang satu dialihkan ke *videographer*. Kita karena punya *digital activity*. Kita— acara-acara *live streaming* banyak. Dan itu bisa dijual menghasilkan uang. Kita sekarang nggak cuman kamera DSLR, kita kamera kayak gini punya. Kita punya studio, tuh. Udah lama sih, punya studio. Ada *green screen* segala macem. Terus, berarti tinggal satu fotografer waktu itu. Belum lama ini tinggal satu fotografer. Kasian, udah sejak 2010 dia gabung disini. Gitu-gitu terus, moto. Dia sendiri juga bosen. Jenjang karir disini nggak ada

fotografer. Kalau reporter jenjang karirnya ada. Reporter jadi editor, editor naik jadi asisten, terus jadi manajer. Atasnya manajer kan nggak ada. Kalau fotografer nggak punya jenjang. Nah, yang satu ini ikut PNS. Sekarang jadi fotografer, dia PNS Humas Pengkap Bantul. Sejak dia *resign*, keterima jadi PNS, jadi fotografernya bupati sekarang. Tapi dia PNS Pemkot. Kita memutuskan untuk tidak rekrut fotografer. Karena ngapain? Fotografer nggak butuh kita sekarang. Reporter nggak tau fotonya, dia bisa *multitasking*. Fotografer gak bisa. Nulis *remuk* pasti, gitu Mas.

S: Kecuali, ada wartawan ee—mahasiswa magang. Kebetulan kita beberapa kali terakhir ada juga, fotografer ISI magang, ya itu kita manfaatkan buat motret. Kemarin kebetulan di kemenpora, meskipun hasilnya nggak sesuai standar kita, tapi nggak masalah, bisa membantu. Dan itu kita latih nulis juga karena kita ngomong, ‘Kamu mau magang disini jadi fotografer kasihan kamu nanti. Fotografer tuh nggak laku. Harus *multitasking*. Kamu harus bisa nulis, harus bisa video, plus *editing* videonya.’ Kita latih disini, gitu. Alat dari sini, tapi nggak kepike sekarang. Kita sekarang dipake untuk *digital activity*. [E: Lebih banyak buat video?] Kayak *screening*, acara DPRD di kota, atau DPRD DIY, acara Sleman City, JCM, acara BPD DIY, macem-macem. Buat jadi kamera dia.

E: Oke. Terus, ini bagaimana penentuan tim redaksi yang bertugas melakukan peliputan berita? Itu maksudnya [S: Redaktor?] kayak, redaktor ya? Jadi yang di lapangan. Jadi misalnya hari ini ada pertandingan bola, sama ada peresmian gedung, atau ada kasus kriminal gitu. Pembagiannya tuh, ada kayak khusus wartawan kriminal sendiri? Atau per daerah gitu Pak?

S: Ada, jadi gini Mas, *tak terangke*. Karena kita harian umum ya. Harian umum tentu semua *desc* ada. Hukum kriminal, ekonomi, olahraga, pemerintahan itu dibagi menjadi Pemda DIY itu provinsi, Pemkot kota, terus pendidikan kesehatan jadi satu. Terus ada juga wartawan kab Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul, Sleman, terus ada Magelang dan Klaten itu masuk ke Tribun Jogja. Karena secara kiblat, mereka kiblatnya Jogja, bukan kiblat Jateng. Jadi kita sebelum masuk kesini kita studi dulu Mas. Secara psikologis, mereka kiblatnya memang Jateng, tapi kiblatnya Jogja. Purworejo tuh

kiblatnya sini. Magelang kiblatnya sini. Dia nggak mau dikasih Tribun Jateng, maunya Tribun Jogja. Klaten itu separuh maunya Tribun Jogja maunya ikut Tribun Solo. Tribun Jogja di jual di Solo nggak laku. Solopos dijual disini nggak laku.

E: Hmm, oke-oke.

S: Iya, psikologis itu harus kita pikirkan juga, termasuk dulu harga. Kita terbit harga dulu Rp 1.000 lho Mas. Kita Tribun Jogja pertama kali terbit Rp 1.000, sampai lima tahun kalo nggak salah, harga Rp 1.000. Padahal satu produksi koran—satu kwintal itu Rp 350 kalau nggak salah. Berarti kita dapet berapa? Kalau kita jual Rp 1.000, ongkos produksi satu orang Rp 1.350, kita dapet berapa? Berapa dapetnya?

E: Minus jatuhnya Pak.

S: *Lha iya*. Enggak, kita ongkos produksi Rp 1.350, [E: Oh..] dijualnya Rp 1.000. [E: Rp 900 an itu ya?] Taruh tujuannya Rp 1.000 *to*, kita dapetnya berapa Mas, kira-kira? Untungnya? Eh, ruginya berapa kira-kira?

E: 130 itu?

S: Rp 1.350 per orang ongkos produksinya. Dijualnya kita Rp 1.000, kita rugi berapa?

E: 350 itu ya?

S: 350? Yang jual nggak dikasih?

E: Wah, ya itu. Berarti lebih dari 500?

S: Ya kita paling dapetnya cuman sekitar 400, 500 per koran. Berarti 1.350 dipotong—500 lah. Berarti berapa? 850 kita rugi satu koran. Padahal sebelum saya ke Jateng, Tribun Jateng itu kita 90.000 setiap hari cetaknya. Setiap hari. Kali aja. Rp 950 kali Rp 90.000, setiap hari kali sebulan.

E: Terus nutupnya darimana?

S: Nutupnya? Ya, karena kita di jaringan media besar, kita sudah stateginya kita mau rugi sampai berapa tahun dulu. Baru setelahnya kita naik. Terus belakangan kita naik Rp 2.000 karena Rp 1.000 itu udah nggak sehat. Sebenarnya waktu itu prinsip kita koran itu gratis Mas. Kenapa gratis? Karena akses informasi masyarakat itu harusnya gratis. Tapi kalo gratis, nggak dijual, dikumpulin, kasih ke *pengepul*. Kenapa nggak Rp 1.500? Karena secara psikologis, pembeli males beli Rp 1.500, harus 1000 500nya

susah nyarinya. Makanya Tribun tidak pernah pakai harga setengah. Rp 2.500, Rp 3.500, nggak ada. Rp 2.000, Rp 1.000. Karena orang nggak mau bayar pakai setengah di lampu merah, gitu. [E: Oke] Terus apalagi Mas itu tadi?

E: Ini.. tadi tuh peliputan.

S: Peliputan ya? Oke, terus gini. Dibagi menjadi *perdesk/desc*. *Perdesk/desc* itu ada satu editor. Misalkan, editor tapi di Tribun di *double* biasanya. Editor bisnis—satu editor megang bisnis dan region. Region itu Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulonprogo. [E: Hmm] Dia megang dua tanggung jawab itu. ‘Pokoknya tanggung jawabmu itu ya’ plus reporternya. [E: Oh oke.] Terus reporter, editor kota. Itu wartawan di Pemda, Pemkot, pendidikan, hukum kriminal kota, dan lain-lain, dan lain-lain. Karena dan lain-lain itu kita ada wartawan floating yang tidak punya *desk*, dia kerjanya kalau di sepak versetile. [E: Muter..] Fleksibel. [E: Ya.] Peristiwa di Kulonprogo, ‘Jalan kamu, pakai mobil kantor.’ kayak gitu. Peristiwanya dimana? Kalau gede, dia harus diturunkan kesana. Tentu, secara kualitas dia beda yang lain. Dia mampu untuk mengerjakan apa saja. [E: Hmm.] Nah, dibagi menjadi itu. Tapi, ketika editor sudah nugasin, bisa saya hentikan. ‘Stop, kamu *garap* ini.’ karena yang punya reporter dilapangan itu saya sebenarnya. Nasib mereka itu ada di tangan saya sebenarnya. Nilai mereka, saya yang nilai. Mereka dapet bonus tahunan atau enggak, saya yang nilai. Mereka diangkat karyawan atau enggak, saya yang nilai.

E: Semua dari redaktur itu ya Pak?

S: Enggak, redaktur itu membawahi *perdesk/desc*. Cuma wartawan itu punya saya. Saya diatas dari redaktur. Diatas redaktur, ada saya. Diatas saya, ada pemreda. Redaktur dibawah saya. Dibawah redaktur, ada wartawan di lapangan. Nah, wartawan itu nasibnya ada di tangan saya. Bahasa kasarnya gitu. Misalnya dia masih masih percobaan, setahun. Diangkat apa enggak nih? Kalau oke, diangkat. Nah itu yang nentuin saya. Ini perpanjang, ini enggak, ini buang. Ini, gitu.

E: Oke. Terus, ini masuk ke yang pandeminya. Apakah pimpinan redaksi menetapkan *Work From Home* bagi tim redaksi atau eh, apakah pimpinan redaksi menetapkan *Work From Home* bagi tim redaksi di awal pandemi dan sekarang ini? Gimana?

S: Seharusnya iya. Seharusnya iya. Tapi secara otomatis, temen-temen di tim digital itu sudah lama menerapkan separuh *Work From Home*. Karena dia bisa *digarap* di rumah, kan? Pakai laptop, buka CMS, masukin *username*, *password*, dia bisa nampilin beritanya reporter di lapangan, dikirim ke filenya. Praktis, temen-temen yang disini sudah tertata jumlahnya, tidak banyak. Artinya untuk prokes gitu lah, itu sudah ideal, nggak masalah. Cuman, dianjurkan, temen-temen yang lain saya bilang, temen-temen di lapangan, yang biasanya dateng kesini, kalau bisa kurangi dulu. Kesini pun ambil masker, ambil vitamin, misalkan gitu. Terus temen-temen yang lain kalau misalnya sementara bisa di rumah, di rumah dulu. Waktu itu gitu. [E: Berarti—] Cuman nggak bagus juga, karena kalau butuh redaksi, kalau itu di terus-teruskan. Karena kita butuh ngumpul. Diskusi, debat itu bisa menyehatkan kita untuk menghadapi sulit. Kita nggak bisa, dunia wartawan kerja di rumah, diskusi, nggak bisa. Kita harus tatap muka, debat, membahas kasus untuk merumuskan bersama. Kalau keterusan *Work From Home*, keenakan, nggak mutu jadinya. Beritanya ya biasa-biasa aja. Nggak tahu isu-isu ini. Yang jago-jago, ya yang sering ketemu. Yang pasti disini saya, Pemred, manajer online. Manajer online paling gitu-gitu. Manajer *online* pun kadang jarang. Paling saya sama Pemred.

E: Berarti kalau rapat mingguan atau bulanan gitu ada nggak Pak, disini Pak?

S: Rapat harian harusnya. Dihilangkan sampe sekarang masih hilang. Kita harusnya jam empat, setengah lima itu rapat redaksi, untuk menentukan besok *HL*nya apa. *HL*nya pakai apa? Fotonya pakai apa?

E: Hmm, terus, bagaimana koordinasi yang dilakukan dari manajer buat melihat wartawan di lapangan tuh lewat apa? Semua berarti lewat grup *WA*?

S: Ya, sekarang iya. Sekarang kan teknologi canggih. Semua pakai itu, kita kan punya grup. Terus, untuk mengabsen, bahkan kan kita ada mesin absent uh *fingerprint*, wartawan itu kiriman berita adalah absent. Karena nggak mungkin Gunung Kidul harus kesini, absent, berangkat, pulang absent lagi kesini, absent, nggak mungkin. Berita kiriman dia adalah absennya dia. Kita mantau bisa *by phone*, bisa segala macem. Tentu, kita juga dulu kan wartawan. Kalau dia mau curang atau *ngakalin*, kita tahu. Ini berita

yang dia *ngakalin*, kita tahu. Kita kan juga wartawan lama kan. Paling enggak juga wartawan juga dulu.

E: Oke, terus.. [Jeda hening] Apakah ada perubahan selama pandemi, kayak misalnya penghematan biaya, jadwal kerja redaksi, proses koordinasi antar tim, perubahan tugas dan—

S: Itu kayaknya udah tadi ya? Yang kayak kerja redaksi? Jadwal—yang kayak tadi kan udah Mas. [E: Oh, iya. Oke.] Apa biaya tadi?

E: Biaya produksi.

S: Biaya produksi ya nggak ngefek. Tetep biaya produksi ya sama aja. Paling, mungkin listriknya lebih hemat karena dulunya wartawan temen-temen editor udah lama sering ke kantor, jadi sebagian nggak ke kantor kan, listrik paling hemar Rp 100.000 sampai Rp 200.000, mungkin, ya, mungkin. Saya sih nggak gitu ngurusin kaya itu-itu. Cuman secara nalar, mungkin lebih hemat, air juga lebih hemat. Karena orangnya jadi nggak sebanyak dulu.

E: Selama pandemi ini, kan Tribun juga banyak membuat berita tentang Covid-19 ini, terus upaya yang dilakukn untuk menulis berita selama masa pandemi sehingga tidak memicu adanya kepanikan bagi public gimana Pak?

S: Panggilannya Mas siapa?

E: Mas Victor.

S: Victor. Percaya Covid nggak? Covid itu ada, percaya nggak?

E: Percaya.

S: Percaya?

E: Nggih.

S: Yaudah, bener berarti. Terlepas orang dari orang bilang ini konspirasi atau apa, kalau saya percaya kalau itu udah lewat. Dan saya nggak mau ngurusin itu konspirasi atau enggak. Yang jelas, sekarang Covid itu ada. Yang jelas Covid itu ada. Kita berita, satu adalah jelas fakta. [E: Bener.] Saya paling tidak terima ketika orang ngumpul—saya di rumah itu males ikut ronda. Karena bapak-bapak, orang-orang itu sok tahu. Lebih sok tahu dari orang yang punya kebijakan, dari kita nonton setiap hari, dapet data setiap

hari, lebih sok tau dari itu. ‘Wah, ini tuh nipu. Media tuh ngambil keuntungan dari ini buat nakut-nakutin orang dapet keuntungan dari isu Covid.’ Keuntungan dari mana? Kita pendapatan *ambleg*, lho. Perusahaan tutup. Padahal kita menggantungkan hidup dengan iklan. Kalau perusahaannya tutup, siapa yang mau iklan? *Aambleg* kita. Akhirnya, brankas kita ambil duitnya. Dikeluarin semua ini, buat hidup. Karena nggak mungkin, yang mau pasang iklan siapa? Nggak ada. Darimana dia bisa bilang media dapet itu? Ya menurut saya—

S: Nah, kita membedakan tentu meskipun data-datanya valid dan ini, kalau kita bisa mengarahkan di *angel* yang *ojo* panik tapi kamu percaya Covid itu ada, dulu 3M sekarang 5M. Menasihati gitu lah, lewat yang punya kebijakan dan yang punya otoritas untuk itu. [E: Oke.] Yang inilah, yang mengedukasi lah.

E: Terus, hambatan yang dialami tim redaksi dalam rangka menyiapkan kegiatan dalam rangka menyiapkan berita dalam masa *new normal*? Ada nggak Pak, hambatannya?

S: Nggak ada, biasa aja. Kita sih udah biasa bekerja. Kita *deadline* setiap hari ya. Apalagi yang secara wartawan yang secara DNA saya cetak. Di era saya, online belum ada. Baru kemudian muncullah, oh sudah ada Detik dan Kompas.com dengan nama Kompas Cyber Media. Belakangan terus muncul Okezone, ada ini lah segala macem. Saya tuh kalau di bahasa secara dikelas??, saya adalah digital imigran. Orang yang mau nggak mau migrasi ke digital, karena saya sebenarnya bukan orang digital. Kalau kayak Mas Victor ini digital native. Lahir jebrot memang dilahirkan memang untuk eranya digital. Kalau saya dulu eranya cetak bahkan koran sore. Saya Suara Pembaharuan koran sore, lho. Koran yang jam 12 itu jam 1 kurang sudah beredar. Orang bacanya sore. Nah, dengan *deadline* setiap hari *deadlinenya* ini, menurut kami sih, kami sudah terbiasa, nggak panik lagi. Nggak ada beritapun, koran besok tetap harus terbit. Nggak mungkin nggak ada beritanya. Bahkan kalau perlu kita sendiri yang *nggarap*. Wartawan nggak sanggup, kita yang turun tangan.

E: Pernah kejadian nggak Pak tapi kayak gitu?

S: Wah ya sering dong, Mas, sering. ‘Kamu kontak, tambahin, *statement* walikota.’ ‘Aduh, pak walikota nggak bisa.’ ‘Hmm, gitu aja nggak bisa.’ Saya yang telfon, ‘Halo,

pak wali.' langsung bisa, gitu. 'Telfon kamu kepala ini..' 'Nggak bisa.' 'Kok nggak bisa? Nih saya yang nelfon, langsung bisa.' Sering Mas, ngerjain berita sendiri sering. Bahkan sampai tadi pagi saya sampe sekarang masih nulis berita, karena saya nggak mau *sense* menulis saya hilang. Karena seni wartawan tuh kaya gitu Mas. Meskipun sebenarnya bisa aja tinggal nyuruh-nyuruh, tapi kan nggak mau orang itu. Prinsip kami di Tribun Jogja ini adalah kita semua punya NIK. Nomor Induk Karyawan. Jadi, pimpinan dan bawahan itu hanya struktural selama kita bekerja. Tapi diluar itu kita sama.

E: Oh itu tadi yang wartawan itu ya..

S: Apa?

E: Iya, wartawan tadi. Maunya disebut sebagai wartawan.

S: Iya. Jadi kita semua disini bukan owner, kita sama-sama karyawan. Cuman aku lebih dulu aja. Jadi wartawan.

E: Masuk yang terakhir, pengawasan. Siapa yang berwenang untuk melakukan pengawasan dalam manajemen redaksional selama masa *new normal* di Tribun Jogja?

S: Ya, yang jelas, pasti, pasti ya pemred. Cuman Pemrad itukan urusannya nggak cuman itu. Biasanya sudah dipasrahkan, ya saya. 'Sudah lah pasrah, Pak Sigit. Tutup mata, tutup telinga.' Karena ya sudah percaya Mas. Ya memang tugas saya juga. Artinya, ketika Pemrad harus tugas selama enam bulan kemana, otomatis pemegang kendali disini adalah diturunkan ke bawahnya, kayak gitu Mas. Misalnya, saya juga harus tugas, turun lagi nanti ke bawahnya lagi.

E: Terus bentuk pengawasannya gimana Pak? Dari WA, telepon, atau ya itu tadi bisa lewat Zoom?

S: Pengawasan, konteksnya apa ini?

E: Misalnya, wartawan yang lagi penugasan, terus pengawasan—

S: Ya editor kan, [E: Dari editor?] nanti lapor bisa di grup, bisa di apa. Kan saya bilang tadi, per editor tuh megang ini sama ini. Jadi, dia bertanggung jawab atas itu. Cuman secara *overall* wartawan di lapangan, itu adalah punya saya. Mereka ikut mantau

dibawah mereka, gitu. Jadi, ya misalkan Pemrad tugas, misalnya saya tugas, ya editor ini tinggal komunikasikan di grup, nanti tinggal komunikasi aja, atau *by phone*.

E: Udah menjawab semua ini Pak, dari tiga puluhan.

S: Nanti tinggal diini aja. Karena biasanya pertanyaannya kan sama-sama, bahkan ada yang ngulang.

E: Oke.

S: Soalnya udah sering gitu. S2 UII, S2 UGM, S2 UBM, S1 Atma, S1 Sadhar.

E: Kebanyakan yang diwawancarai—

S: Saya sampai hafal Mas. Pokoknya, makanya saya kasih pengantar dulu. Jawabannya saya biasanya udah menjawab pertanyaan dibawah-bawahnya. Jadi, kayak mahasiswa UII, belum lama ini, ‘Tadi kan saya udah kasih pengantar, Mbak. Maksudnya *oyo mbok takokke meneh*. Nanti saya menjelaskan hal yang sama. Tolong dicermati pertanyaannya aja.’

